

ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI PANTAI MOTADIKIN KABUPATEN MALAKA SEBAGAI DESTINASI WISATA

ANALAYSIS OF THE POTENTIAL DEVELOPMENT OF MOTADIKIN BEACH, MALAKA REGRENCY AS TOURIST DESTINATION

Saturninus Manek^{1*}, Hesti Triana Soelistyari², Debora Budiyo³.

¹Universitas Tribhuwana Tungadewi

²Afiliasi Penulis Kedua (Institusi/Universitas, dll.)

³Afiliasi Penulis Ketiga (Institusi/Universitas, dll)

*E-mail: email penulis koresponden

Sejarah artikel:

DiterimaRevisi.....Disetujui.....Terbit online.....



ABSTRAK

Pantai Motadikin di Kabupaten Malaka memiliki potensi wisata alam pesisir yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan serta menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Pantai Motadikin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data dilakukan menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menentukan posisi strategis kawasan dan merumuskan rekomendasi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Motadikin memiliki potensi berupa hamparan pasir putih kecoklatan, topografi pantai yang landai, panorama sunrise dan sunset, budaya lokal yang masih terjaga, serta dukungan regulasi pemerintah daerah. Namun, kawasan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas wisata, rendahnya kelembagaan pengelola, aksesibilitas yang belum optimal, serta ancaman abrasi dan potensi bencana pesisir. Hasil analisis SWOT menunjukkan nilai IFAS sebesar 2,726 dan EFAS sebesar 2,520 yang menempatkan Pantai Motadikin pada Kuadran I (Growth Strategy). Posisi ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang tepat adalah memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal melalui promosi wisata, pengembangan paket wisata berbasis alam dan budaya, peningkatan fasilitas, serta penguatan kelembagaan pengelola wisata.

Kata kunci: Pantai Motadikin, pengembangan wisata, destinasi wisata, SWOT, wisata berkelanjutan.

ABSTRACT

Motadikin Beach in Malaka Regency possesses significant potential for coastal nature tourism that can be developed into a sustainable tourist destination. This study aims to identify the current conditions of the area and analyze internal and external factors in the development of Motadikin Beach. The research method employed is a descriptive quantitative approach, utilizing data collection techniques such as field observations, interviews, documentation, and Focus Group Discussions (FGDs). Data analysis was conducted using the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) method to determine the area's strategic position and formulate development recommendations. The research results indicate that Motadikin Beach possesses potential in the form of stretches of light brown sand, a gently sloping beach topography, sunrise and sunset vistas, a well-preserved local culture, and supportive local government regulations. However, the area still faces challenges such as limited tourism facilities, weak management institutions, suboptimal accessibility, as well as the threat of coastal erosion and potential coastal disasters. The SWOT analysis results show an IFAS score of 2.726 and an EFAS score of 2.520, placing Motadikin Beach in Quadrant I (Growth Strategy). This indicates that the appropriate development strategy is to leverage internal strengths to capitalize on external opportunities through tourism promotion, the development of nature and culture based tourism packages, the improvement of facilities, and the strengthening of tourism management institutions.

Keywords: *Motadikin Beach, tourism development, tourist destination, SWOT, sustainable tourism.*



1. PENDAHULUAN

Secara umum, pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan sektor jasa dan perdagangan. Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perjalanan, tetapi juga melibatkan pengelolaan potensi alam, budaya, dan sosial yang dimiliki suatu wilayah. Dalam hal ini, untuk mengembangkan suatu kawasan, pemerintah berusaha keras dalam pembuatan rencana dan juga berbagai program yang mampu mendukung kemajuan pariwisata (Sulistiyantara dan Pratiwi, 2011 dalam Kaswanto, 2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung fasilitas, layanan, dan peran aktif masyarakat serta pemerintah.

Provinsi Nusa Tenggara Timur, (NTT) merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata alam dan bahari yang cukup luas. Salah satunya berada di Kabupaten Malaka yang terletak di pulau Timor dan berbatasan dengan Negara Timor Leste. Kabupaten Malaka memiliki sejumlah objek wisata pesisir yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan. Salah satu kawasan wisata yang memiliki daya tarik cukup besar adalah Pantai Motadikin yang terletak di Desa Fahiluka, Kecamatan Malaka Tengah.

Pantai Motadikin memiliki daya tarik wisata dengan hamparan pasir yang luas dan landai, keberadaan vegetasi pantai yang baik berupa jajaran pohon cemara, serta pemandangan panorama matahari terbit dan terbenam. Selain itu, pantai ini memiliki potensi aktivitas wisata seperti rekreasi keluarga, olahraga pantai, kegiatan memancing, serta kegiatan budaya masyarakat sekitar. Potensi ini memberikan peluang bagi Pantai Motadikin untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang unggul di Kabupaten Malaka.

Meskipun demikian, pengembangan Pantai Motadikin masih menghadapi berbagai kendala. Data kunjungan wisatawan menunjukkan trend penurunan jumlah pengunjung di beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya permasalahan yang berkaitan dengan daya tarik, kualitas layanan dan pengelolaan kawasan wisata yang belum optimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas, rendahnya kualitas pengelolaan, belum terbentuknya kelembagaan wisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kawasan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi potensi, kendala, serta strategi pengembangan Pantai Motadikin sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Motadikin, Desa Fahiluka Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 5.128 ha dan waktu penelitian terhitung selama 7 bulan. Adapun, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif diskriptif untuk menilai potensi kawasan wisata berdasarkan data lapangan secara sistematis dan faktual. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari Wisatawan yang berkunjung, masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata, pengelola wisata, pemuda desa Fahiluka dan dinas pariwisata yang dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi dimana data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder.

Adapun variabel penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi aspek fisik, sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata. Aspek fisik mencakup kondisi geografis pantai, kebersihan lingkungan, serta vegetasi eksisting. Aspek sosial budaya meliputi kegiatan adat, keterlibatan masyarakat, dan kearifan lokal. Aspek ekonomi terdiri dari mata pencaharian masyarakat, pendapatan dari sektor wisata, serta peluang usaha lokal. Sementara itu, aspek pariwisata meliputi daya tarik wisata, jumlah kunjungan wisatawan, fasilitas pendukung, aksesibilitas, infrastruktur, dan kelembagaan pariwisata.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi posisi strategis destinasi wisata. SWOT mampu merumuskan strategi pengembangan yang mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal (Rangkuti, 2017). Menurut Huges (2016), analisis SWOT memiliki 2 metode dalam menentukan variabel yaitu *brainstorming* yang digunakan untuk mengeksplorasi solusi atau Keputusan dalam menjawab permasalahan dan *mind mapping* untuk mengelompokkan beberapa ide dalam bentuk kerangka yang terstruktur untuk menganalisis sebuah masalah. Dalam menentukan variabel penulis menggunakan teknik *brainstorming* dengan melakukan wawancara dengan pihak pengelola wisata, wisatawan, pelaku wisata, serta masyarakat lokal dengan jumlah 7 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting Pantai Motadikin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Motadikin di Desa Fahiluka Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malak, memiliki karakteristik fisik berupa pantai dengan topografi relatif landai berkisar antara 0-5%, sehingga mendukung aktivitas wisata rekreasi dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Kondisi pantai ini didominasi oleh hamparan pasir putih kecolatan yang cukup luas dengan garis pantai yang memanjang. Selain itu, kawasan ini memiliki panorama alam yang menarik berupa pemandangan laut terbuka serta keindahan sunrises dan sunset yang menjadi daya tarik

utama wisata. Vegetasi pantai didominasi oleh pohon cemara dan tumbuhan pesisir lainnya yang berfungsi sebagai peneduh alami serta memperkuat estetika lanskap kawasan.

Dari aspek sosial budaya, masyarakat sekitar pantai motadikin masih mempertahankan tradisi adat dan memiliki keterikatan dengan lingkungan seperti kegiatan adat tebe bei mau dan hamis batar sebagai bentuk ucapan syukur dengan alam laut. Aktivitas budaya dan kehidupan masyarakat lokal berpotensi memberikan daya tarik wisata berbasis budaya yang memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan pantai. Namun, partisipasi masyarakat masih tergolong minim atau belum optimal karena belum terbentuknya kelembagaan berbasis masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata (Podarwis)



Gambar1. Sosial budaya dan Aktivitas Masyarakat di Pantai Motadikin

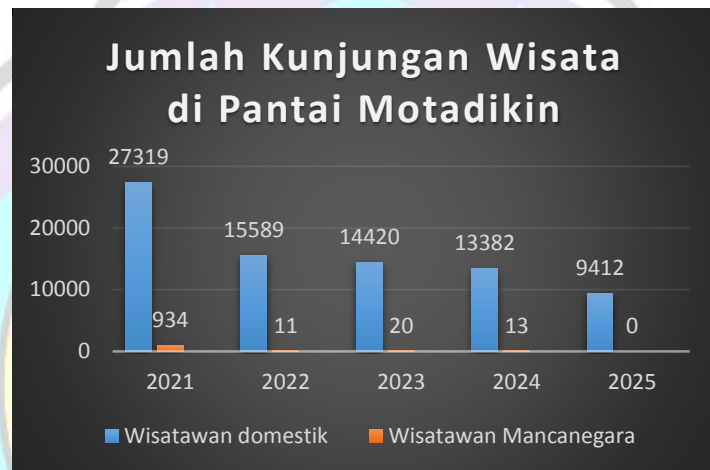
Kondisi ekonomi masyarakat disekitar didominasi oleh pola hidup agraris-maritim yang bergantung pada kekayaan alam pesisir dan kesuburan tanah di Malaka. Sebagian bekerja di sebagai nelayan, petani, dan membuka usaha kecil di sekitaran pantai berupa jasa penyewaan perahu motor yang digunakan oleh pengunjung untuk menikmati aktivitas rekreasi laut. Jenis usaha tersebut menunjukkan adanya potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Namun demikian, potensi ekonomi belum berkembang secara maksimal karena terbatasnya fasilitas dan rendahnya aktivitas ekonomi yang mendukung wisata.

Secara Yuridis, Pantai Motadikin ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata yang pengelolaannya berpijak pada Peraturan Daerah Kabupaten Malaka Nomor 1 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), di mana wilayah ini dikategorikan sebagai zona pengembangan pariwisata alam pesisir. Pengelolaan kawasan ini didukung oleh regulasi perlindungan wilayah pesisir serta ketentuan perizinan risiko untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, masih ada kendala berupa kompleksitas lahan antara pemerintah daerah dan tanah ulayat masyarakat adat, serta kebutuhan koordinasi dalam pemenuhan perizinan dokumen lingkungan sehingga diperlukan sinergi antara kementerian hukum, perlindungan lingkungan dan kesetaraan masyarakat adat untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan

Fasilitas wisata di Pantai Motadikin masih tergolong terbatas dan belum mendukung kenyamanan pengunjung secara optimal. Sarana pendukung seperti toilet umum, tempat sampah, area duduk, pusat informasi, papan petunjuk arah, dan area parkir belum

tersedia secara memadai. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan serta memengaruhi daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata.

Dari aspek aksesibilitas, Pantai Motadikin dapat dijangkau melalui jalur darat dengan akses jalan menuju lokasi wisata. Namun, kondisi infrastruktur jalan menuju kawasan masih memerlukan peningkatan, terutama pada beberapa titik yang belum sepenuhnya mendukung mobilitas wisatawan. Selain itu, ketersediaan transportasi umum menuju lokasi masih terbatas sehingga akses wisatawan lebih banyak bergantung pada kendaraan pribadi. Kondisi aksesibilitas yang belum optimal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan Pantai Motadikin.



Gambar 2. Diagram kunjungan wisatawan Pantai Motadikin
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka

Hasil diagram pada Gambar 2, menunjukkan bahwa data kunjungan wisatawan Pantai Motadikin mengalami fluktuasi atau penurunan jumlah pengunjung dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas wisata, aksesibilitas, serta promosi destinasi yang belum optimal. Jumlah kunjungan wisatawan menjadi indikator penting dalam menilai daya tarik kawasan dan efektivitas pengelolaan destinasi.

Selain itu, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa Pantai Motadikin memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata terutama pada aspek keindahan alam, kenunikan panorama *sunrise* dan *sunset* serta budaya lokal yang masih terjaga. Namun, pengelolaan kawasan belum berjalan optimal akibat belum adanya kelembagaan formal yang mengelola wisata secara terstruktur. Kondisi ini akan berdampak pada keterbatasan fasilitas, pengelolaan kebersihan yang kurang baik hingga belum meratanya manfaat potensi ekonomi bagi masyarakat. Meski demikian, pengembangan pantai masih dapat dilakukan melalui dukungan pemerintah, tren wisata alam, dan partisipasi masyarakat.

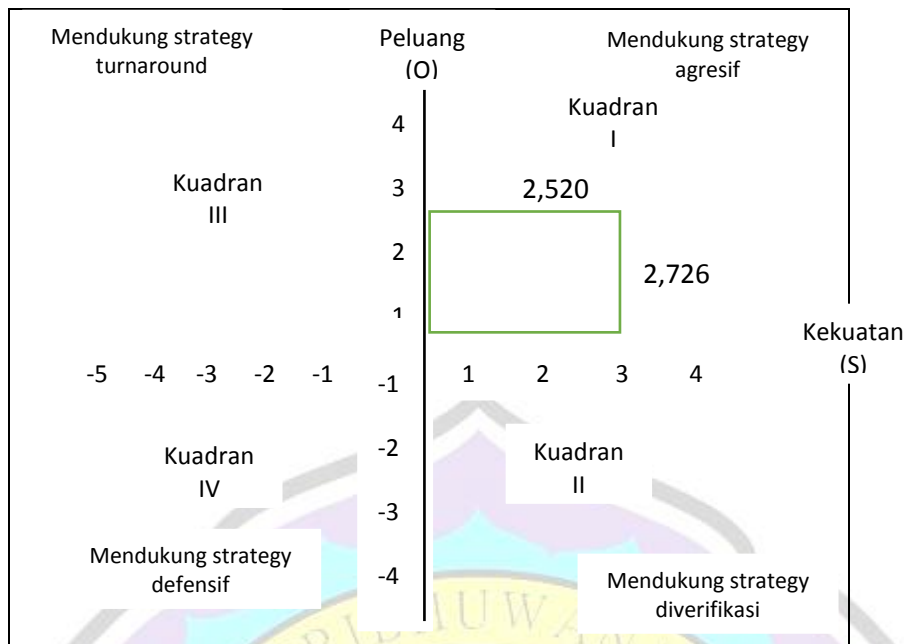


Gambar 3. Proses kegiatan FGD

3.2 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor internal Pantai Motadikin memiliki nilai kekuatan (Strength) sebesar 2,726 yang menandakan kondisi internal kawasan berada pada kategori cukup kuat. Kekuatan utama kawasan meliputi panorama pantai yang indah, hamparan pasir luas, topografi pantai yang landai, suasana alamai, serta keberadaan budaya lokal dan dukungan regulasi daerah. Namun, kawasan masih memiliki beberapa kelemahan, seperti keterbatasan fasilitas wisata, belum adanya kelembagaan pengelola formal, kerentanan abrasi, serta permasalahan kepemilikan lahan.

Sementara itu, hasil analisis SWOT faktor eksternal Pantai Motadikin memiliki nilai peluang (Opportunity) sebesar 2,520 yang menunjukkan bahwa peluang pengembangan kawasan lebih besar dibandingkan ancaman yang di hadapi. Peluang utama diketahui dari dukungan pemerintah daerah, trend wisata alam dan bahari, aksesibilitas yang cukup baik, hingga peningkatan ekonomi masyarakat. Adapun ancaman yang dihadapi berupa, kerusakan lingkungan pesisir, potensi tsunami dan abrasi, keterbatasan sumber daya manusia, setya persaingan dengan destinasi wisata lain. Posisi ini menempatkan Pantai Motadikin pada Kuadran I (Growth Strategy) dalam matriks SWOT, yang berarti kawasan memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang pengembangan wisata. Berikut hasil pembentukan matriks posisi Pantai Motadikin yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Posisi Tapak di Pantai Motadikin

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang menempatkan Pantai Motadikin pada strategi pertumbuhan (Growth Strategy), pengembangan kawasan perlu diarahkan pada pemanfaatan potensi alam dan budaya secara optimal. Rekomendasi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan promosi dan branding destinasi melalui media digital, pengembangan paket wisata terintegrasi berbasis panorama alam dan budaya lokal, serta penciptaan diferensiasi destinasi untuk meningkatkan daya saing wisata. Selain itu, penguatan kelembagaan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan dukungan pemerintah daerah menjadi langkah penting dalam menciptakan pengelolaan kawasan yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hasil analisis SWOT kemudian menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan Pantai Motadikin secara berkelanjutan bagi pihak pengelola dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Strategi dirumuskan melalui matriks SWOT yang meliputi SO (Strength opportunities), WO (Weaknesses opportunities), ST (Strengths threats), dan WT (Weaknesses threats) yang kemudian ditentukan hasil prioritas strategi hasil perhitungan skor keterkaitan berdasarkan unsur yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil prioritas strategis berdasarkan urutan pelaksanaan yang direkomendasikan meliputi: (1) Meningkatkan promosi digital daya tarik wisata panorama sunrise dan sunset untuk menangkap peluang tren wisata alam yang terus berkembang; (2) Mengembangkan paket wisata terintegrasi berbasis keindahan alam dan aksesibilitas yang optimal dengan memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah daerah; (3) Membangun diferensiasi destinasi wisata melalui keunikan panorama alam dan kearifan lokal untuk meningkatkan daya saing terhadap destinasi wisata pantai lainnya; (4) Mengintegrasikan atraksi wisata budaya berbasis tradisi adat lokal dengan pengembangan destinasi wisata pantai yang didukung oleh regulasi daerah; (5) Melaksanakan program rehabilitasi dan peningkatan kualitas fasilitas wisata dengan memanfaatkan kemudahan aksesibilitas dan alokasi anggaran pemerintah; (6) Memperkuat kelembagaan pengelola wisata untuk

meningkatkan efektivitas pengawasan dan daya saing destinasi dalam menghadapi kompetisi dengan pantai lain; (7) Membangun infrastruktur pengaman pantai dan sistem mitigasi bencana komprehensif untuk meminimalkan risiko tsunami dan abrasi; (8) Mengoptimalkan kerangka regulasi kawasan wisata untuk memperkuat sistem pengawasan dan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan; (9) Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui program pemberdayaan pemerintah daerah untuk menciptakan tata kelola destinasi yang terstruktur; (10) Mengembangkan sistem manajemen risiko bencana dan mitigasi abrasi pantai melalui dukungan program pemerintah.

3.3 Rekomendasi Pengembangan Pantai Motadikin

Berdasarkan hasil analisis SWOT, Pantai Motadikin berada pada posisi strategi pertumbuhan (Growth strategy), sehingga pengembangan destinasi diarahkan pada optimalisasi potensi internal dan pemanfaatan peluang eksternal. Adapun rekomendasi meliputi: (1) Promosi dan Branding Destinasi melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Tik-Tok dan Website serta ada kerjasama dengan agen perjalanan dan event pariwisata daerah; (2) Pengembangan paket wisata terintegrasi berbasis alam dan aksesibilitas yang optimal melalui dukungan kebijakan pemerintah daerah; (3) Pembangunan diferensiasi wisata melalui keunikan panorama alam dan kearifan lokal untuk meningkatkan daya saing; (4) Pengintegrasian atraksi wisata budaya berbasis tradisi adat lokal melalui pengembangan destinasi wisata pantai dengan dukungan regulasi daerah; (5) Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui program pemberdayaan pemerintah daerah untuk menciptakan tata kelola destinasi yang terstruktur.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, identifikasi eksisting menunjukkan Pantai Motadikin memiliki potensi, hamparan pasir putih kecoklatan yang luas, topografi pantai yang landai (0-5%), tradisi adat yang masih kuat, keberagaman mata pencaharian, aspek legal pada perda Kabupaten Malaka No. 2 tahun 2021, keindahan panorama *sunrise* dan *Sunset*, serta suasana pantai yang masih alami. Namun demikian, kawasan ini masih memiliki keterbatasan diantaranya minimnya sarana dan prasarana wisata, keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas penunjang, serta potensi ancaman abrasi dan genangan air laut akibat kondisi ketinggian pantai yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan ini masih memerlukan penguatan aspek manajerial dan infrastruktur.

Sedangkan, berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh total skor faktor internal (IFAS) sebesar 2,726 dan faktor eksternal (EFAS) sebesar 2,520. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal kawasan Pantai Motadikin berada pada kategori cukup kuat, sementara kondisi eksternal menunjukkan peluang yang relatif lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Berdasarkan hasil pembobotan faktor internal dan eksternal dalam matriks SWOT, posisi Pantai Motadikin berada pada Kuadran I (*Growth Strategy*), yang menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang yang ada. Dengan demikian, arah pengembangan yang tepat adalah strategi pertumbuhan agresif yang memaksimalkan potensi alam dan budaya sebagai daya tarik utama, disertai peningkatan kualitas fasilitas, penguatan kelembagaan pengelola wisata, serta peningkatan partisipasi masyarakat.

Oleh karena itu model strategi yang sesuai adalah Strategi SO (*Strength-Opportunity*), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Strategi pengembangan yang dapat dirumuskan meliputi: Meningkatkan promosi digital daya tarik wisata, mengembangkan paket wisata terintegrasi berbasis keindahan alam, membangun diferensiasi destinasi wisata melalui keunikan panorama alam dan kearifan lokal, mengintegrasikan atraksi wisata budaya berbasis tradisi adat lokal, melaksanakan program rehabilitasi dan peningkatan kualitas fasilitas wisata, memperkuat kelembagaan pengelola wisata untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, membangun infrastruktur pengaman pantai dan sistem mitigasi bencana, mengoptimalkan kerangka regulasi kawasan wisata, membentuk Pokdarwis, dan mengembangkan sistem manajemen risiko bencana dan mitigasi abrasi pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- David, Fred R.. 2011. *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka. Data Kunjungan Wisatawan Pantai Motadikin. Kabupaten Malaka.
- Hughes. 2016. Kajian metode SWOT dalam pengembangan strategi.
- Irwan, A., & Agustang, A. (2021). Manajemen sumber daya pesisir dan laut untuk pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Sosial Maritim*, 6(1), 12–25.
- Kaswanto. 2015. *Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Wisata*. Jakarta: Penerbit terkait.
- Peraturan Daerah Kabupaten Malaka Nomor 1 Tahun 2016 tentang RTRW. 2016. Kabupaten Malaka: Pemerintah Daerah Kabupaten Malaka.
- Peraturan Daerah Kabupaten Malaka Nomor 2 Tahun 2021 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga. 2021. Kabupaten Malaka: Pemerintah Daerah Kabupaten Malaka.
- Ramdani, D. (2023). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM Hoki Souvenir.
- Rangkuti, Freddy - Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. 2017. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis - Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiyantara dan Pratiwi. 2011. Kajian pengembangan kawasan wisata dalam perencanaan lanskap.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2014. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2007. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. 2009. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang Batas Sempadan Pantai. 2016. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

